

BAB III

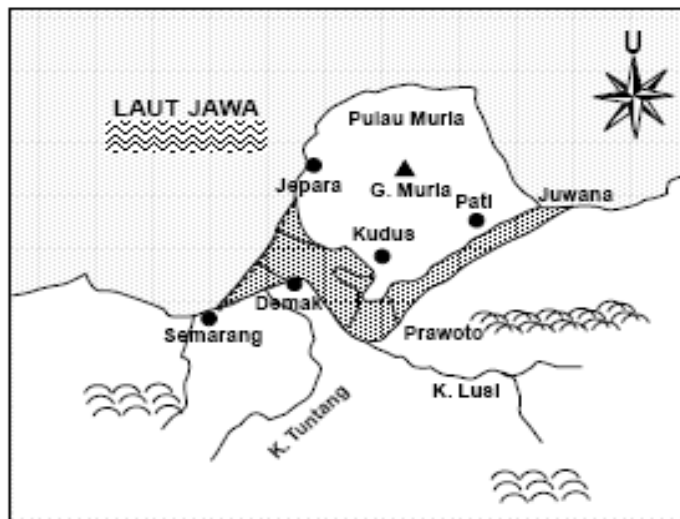
ASAL USUL SULTAN HADIWIJAYA

A. Genealogi Sultan Hadiwijaya

Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya adalah Tokoh penting di Jawa, mengingat kedudukannya sebagai Sultan yang meneruskan Dinasti Kesultanan Demak, Kerajaan Islam pertama yang hampir menguasai seluruh wilayah Jawa. Kepemimpinan Jaka Tingkir berpusat di Pajang, Sultan Hadiwijaya memindahkan Pusat kekuasaannya dari Demak ke Pajang. Perpindahan wilayah ini dari wilayah pesisir, daerah luar atau daerah pesisir menuju ke Padang sebuah wilayah di pedalaman.



Kisah Jaka Tingkir menduduki tempat yang cukup menonjol dalam tradisi-tradisi lisan yang telah mewarnai kesadaran kesejarahan Jawa selama berabad-abad. Pajang, sebuah daerah yang puing-puing Kratonnya terletak beberapa kilometer disebelah barat kota surakarta saat ini adalah kerajaan Islam di Jawa pedalaman yang pertama. Kerajaan Pajang memiliki masa kejayaan yang sangat singkat, hegemoni berikutnya dipegang oleh kekuasaan Mataram dan semua pusat kekuasaan Demak, Pajang dipindah ke Mataram.



Jaka Tingkir yang memiliki nama kecil Mas Karebet merupakan Putra Ki Ageng Pengging. Ketika Jaka Tingkir berusia 10 tahun, Ki Ageng Pengging yang telah ditubuh memberontak oleh pemerintahan Demak itu dihukum mati. Sebagai pelaksana hukuman ialah Sunan Kudus. Setelah kematian suaminya, Nyai Ageng Pengging jatuh sakit dan meninggal pula. Sepeninggal orang tuanya Mas Karebet

di asuh oleh seorang Janda bernama Ni Ageng Tingkir, dilereng Gunung dekat Salatiga, karenanya dia bernama Jaka Tingkir (pemuda dari Tingkir).²⁵

Mas Karebet tumbuh menjadi pemuda yang gemar bertapa, dan dijuluki Jaka Tingkir. Guru pertamanya adalah Sunan Kalijaga. Ia juga berguru pada Ki Ageng Sela, dan dipersaudarakan dengan ketiga cucu Ki Ageng yaitu, Ki Juru Martani, Ki Ageng Pemanahan, dan Ki Panjawi.

Silsilah Jaka Tingkir :

Andayaningrat + Ratu Pembayun (Putri Raja Brawijaya)→ Kebo kenanga (Putra Andayaningrat)+ Nyai Ageng Pengging→ Mas Karebet/Jaka Tingkir. Sultan Trenggana dalam Babad Jaka Tingkir adalah adik sepupuh Kebo Kenonggo (Ki Ageng Pengging).

Ki Ageng Pengging :

Ayahnya adalah Andayaningrat yang beragama Hindu, sedangkan Ki Ageng Pengging memutuskan untuk masuk Islam dengan belajar kepada Syeikh Siti Jenar. Daerah kekuasaannya yaitu Pengging tidak mau tunduk kepada kekuasaan Demak. Ki Ageng Pengging hidup sebagai pemimpin ulama biasa, jauh dari kehidupan mewah kerajaan. Kebo Kenongo atau Ki Ageng Pengging membela orang-orang Pinggiran, dengan hidup menjadi petani biasa maka simpati terhadapnya semakin meluas. Pesona Ki Ageng Pengging kian bersinar hingga membutuhkan para petinggi Demak. Dengan dalih sebagai pemberontak

²⁵ Nancy K. Florida. *Menyurat yang Silam Menggurat Yang Menjelang, terjemahan dari Writing the Past, Inscribing the Futere History as Prophecy in Colonial Java*. (Jogjakarta : Bentang Budaya, 2003), hal.254.

dan penyebar dari ajaran Siti Jenar, maka Ki Ageng Pengging dianggap halaldarahnya. Keputusan rapat kesultanan Sunan Kuduslah yang diutus untuk melakukan hukuman mati tersebut.²⁶

Dalam karya terjemahan babad Jaka Tingkir yang ditulis dalam 332 larik setingan pemingkai yang berkenan dengan peningkatan perlawanan Ki Ageng Pengging terhadap kekuatan Demak. Dalam tuturan Ki Ageng Pengging Menolak melalui surat panggilan Sultan yang telah ke dua kalinya untuk datang ke Istana.

Ki Ageng Pengginglah yang mengemuka berikutnya dalam teks terjemahan Babad Jaka Tingkir, dan dia tampil dalam ambisi politiknya sendiri dan strategi meraih kekuasaan yang agak berbeda. Kebo Kenongo sebagai pangeran lenyap, untuk tampil kembali sebagai Kiai Ageng Pengging, seorang kiai yang soleh dan terpelajar. Tidak lagi berkuasa sebagai bendera di atas bawahanya, dia beralih sebagai empu bagi santri-santrinya. Dia adalah kiai dari pesantren Pengging, seorang empu yang rendah hati yang menolak penghormatan dan sanggup bergabung dengan pengikut-pengikutnya untuk bekerja di lading. Tapi dia tetap memiliki 3000 pengikut dan termasuk di dalamnya adalah 700 santri inti.

Tetua pesantren Pengging (Kebo Kenongo) telah bergabung dengan persaudaraan tarekat di bawah bimbingan seorang Syeikh sufi hebat, yaitu Syeikh Siti Jenar. Dalam perjumpaanya dengan Sunan Kudus yang diperintah untuk

²⁶ Agus Wahyudi. *Joko Tingkir : Berjuang Demi Taktha Pajang*. (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2009), hal 78.

menghukum Ki Ageng Pengging, Ki Ageng Pengging di tantang untuk menentukan pilihan, yaitu kekuasaan politis atau kekuasaan Rohaniah, lalu Kiai Ageng Pengging Menjawab :

“kalau memilih yang dalam salah
 Kalau memilah yang luar tersesat
 Bimbinglah dalam kepercayaan
 Kalaulah memilih yang atas
 Bagai memburu gema
 Kalau memilih depan
 Sungguh kesasar tersesat
 Kesasar tujuh mazhab
 Atas, bawah, kiri, kanan milikku
 Tak ada yang kumiliki”²⁷

Penolakan Ki Ageng Pengging untuk memilih ini mengakibatkan dia dijatuhi hukuman sebagai musuh Negara, dan karenanya dia harus menandatangani surat kematiannya. Kemudian Demak mengirimkan panggilan ke dua kepada Ki Ageng Pengging guna memerintahkan dia untuk menghadap ke Istana. Pada surat panggilan ini, Ki Ageng Pengging tidak memberikan jawaban yang indah :

“saya telah dipanggil
 Oleh paduka Raja
 Tak akan saya berangkat
 Utusan berkata halus :
 “apa gerangan sebabnya?”
 Ki Ageng berkata lembut menjawab :
 “Tak ada lagi sebabnya
 Katakan saja kepada Sri Baginda
 Bahwa begitulah jawaban saya”²⁸

²⁷ Nancy K. Florida. *Menyurat yang Silam Menggurat Yang Menjelang, terjemahan dari Writing the Past, Inscribing the Futere History as Prophecy in Colonial Java*. (Jogjakarta : Bentang Budaya, 2003), hal. 425.

²⁸ *Ibid.* hal.431

Tidak ada yang lebih controversial sang ayah dari seorang calon raja dengan terang-terang memberontak terhadap pusat kekuasaan lama guna menyiapkan pembentukan pusat kerajaan baru kelak oleh putranya.

Mengabdi ke Demak :

Babad Tanah Jawi selanjutnya mengisahkan, Jaka Tingkir ingin mengabdikan ke ibu kota Demak. Di sana ia tinggal di rumah Kyai Gandamustaka (saudara Nyi Ageng Tingkir) yang menjadi perawat Masjid Demak berpangkat lurah ganjur. Jaka Tingkir pandai menarik simpati Sultan Trenggana sehingga ia diangkat menjadi kepala prajurit Demak berpangkat lurah wiratamtama.

Beberapa waktu kemudian, Jaka Tingkir bertugas menyeleksi penerimaan prajurit baru. Ada seorang pelamar bernama Dadungawuk yang sombong dan suka pamer. Jaka Tingkir menguji kesaktiannya dan Dadungawuk tewas. Akibatnya, Jaka Tingkir pun dipecat dari ketentaraan dan diusir dari Demak.

Jaka Tingkir kemudian berguru pada Ki Ageng Banyubiru (saudara seperguruan ayahnya). Setelah tamat, ia kembali ke Demak bersama ketiga murid yang lain, yaitu Mas Manca, Mas Wila, dan Ki Wuragil.

Rombongan Jaka Tingkir menyusuri Sungai Kedung Srengenge menggunakan rakit. Muncul kawanan siluman buaya menyerang mereka namun

dapat ditaklukkan. Bahkan, kawanan tersebut kemudian membantu mendorong rakit sampai ke tujuan.²⁹

Saat itu Sultan Trenggana sekeluarga sedang berwisata di Gunung Prawoto. Jaka Tingkir melepas seekor kerbau gila yang sudah diberi mantra. Kerbau itu mengamuk menyerang pesanggrahan Sultan di mana tidak ada prajurit yang mampu melukainya.

Jaka Tingkir tampil menghadapi kerbau gila. Kerbau itu dengan mudah dibunuhnya. Atas jasanya itu, Sultan Trenggana mengangkat kembali Jaka Tingkir menjadi lurah wiratamtama.³⁰

Kisah dalam naskah-naskah babad tersebut seolah hanya kiasan, bahwa setelah dipecat, Jaka Tingkir menciptakan kerusuhan di Demak, dan ia tampil sebagai pahlawan yang meredakannya. Oleh karena itu, ia pun mendapatkan simpati Sultan kembali.

Menjadi Sultan Pajang :

Prestasi Jaka Tingkir sangat cemerlang, Hal itu dapat dilihat dengan diangkatnya Jaka Tingkir sebagai bupati Pajang bergelar Adipati Hadiwijaya. Ia juga menikahi Ratu Mas Cempaka, putri Sultan Trenggana.³¹

²⁹ W.I. Olthof. *Babad Tanah Jawi, Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*. (terjemahan). (Jogjakarta : Narasi, 2007), hal 345.

³⁰ Nancy K. Florida. *Menyurat yang Silam Menggurat Yang Menjelang, terjemahan dari Writing the Past, Inscribing the Futere History as Prophecy in Colonial Java*. (Jogjakarta : Bentang Budaya, 2003), hal. 259.

³¹ Purwadi. *The History of Javanese Kings-Kisah Raja-Raja Jawa*. (Jogjakarta : Ragam Media), hal 283.

Sepeninggal Sultan Trenggana tahun 1546, putranya yang bergelar Sunan Prawoto naik takhta, tapi kemudian tewas dibunuh Arya Penangsang (sepupunya di Jipang) tahun 1549. Arya Penangsang juga membunuh Pangeran Kalinyamat, menantu Sultan Trenggana yang menjadi bupati Jepara.

Kemudian Arya Penangsang mengirim utusan untuk membunuh Hadiwijaya di Pajang, tapi gagal. Justru Hadiwijaya menjamu para pembunuh itu dengan baik, serta memberi mereka hadiah untuk mempermalukan Arya Penangsang.

Sepeninggal suaminya, Ratu Kalinyamat (adik Sunan Prawoto) mendesak Hadiwijaya agar menumpas Arya Penangsang karena hanya ia yang setara kesaktiannya dengan Adipati Jipang tersebut. Hadiwijaya segan memerangi Arya Penangsang secara langsung karena sama-sama anggota keluarga Demak.³²

Maka, Hadiwijaya pun mengadakan sayembara. Barangsiapa dapat membunuh Arya Penangsang akan mendapatkan tanah Pati dan Mataram sebagai hadiah.³³ Sayembara diikuti kedua cucu Ki Ageng Sela, yaitu Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi. Dalam perang itu, Ki Juru Martani (kakak ipar Ki Ageng Pemanahan) berhasil menyusun siasat cerdik sehingga menewaskan Arya Penangsang di tepi Bengawan Sore.

³² Moelyono Sastronaryatmo. *Babad Jaka Tingkir, Babad Pajang dialihbahasakan oleh Moelyono Sastronaryatmo*. Jakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1981. hal 421.

³³ *Ibid.* hal, 430.

Setelah peristiwa tahun 1549 tersebut, Ratu Kalinyamat menyerahkan takhta Demak kepada Hadiwijaya. Pusat kerajaan tersebut kemudian dipindah ke Pajang dengan Hadiwijaya sebagai sultan pertama.

Sultan Hadiwijaya juga mengangkat rekan-rekan seperjuangannya dalam pemerintahan. Mas Manca dijadikan patih bergelar Patih Mancanegara, sedangkan Mas Wila dan Ki Wuragil dijadikan menteri berpangkat ngabehi.

Saat naik takhta, kekuasaan Hadiwijaya hanya mencakup wilayah Jawa Tengah saja, karena sepeninggal Sultan Trenggana, banyak daerah bawahan Demak yang melepaskan diri.

Pada tahun 1568 Sunan Prapen penguasa Giri Kedaton menjadi mediator pertemuan antara Sultan Hadiwijaya dengan para adipati Bang Wetan. Sunan Prapen berhasil meyakinkan para Adipati sehingga mereka bersedia mengakui kedaulatan Kesultanan Pajang di atas negeri yang mereka pimpin. Sebagai tanda ikatan politik, Panji Wiryakrama diambil sebagai menantu Hadiwijaya.³⁴

Selain itu, Hadiwijaya juga berhasil menundukkan Madura setelah penguasa pulau itu yang bernama Raden Pratanu bergelar Panembahan Lemah Duwur Arosbaya menjadi menantunya.

³⁴ <http://cahkalitan.wordpress.com/2009/07/23/sejarah-joko-tingkir/>

Dalam pertemuan tahun 1568 itu, Sunan Prapen untuk pertama kalinya berjumpa dengan Ki Ageng Pemanahan dan untuk kedua kalinya meramalkan bahwa Pajang akan ditaklukkan Mataram melalui keturunan Ki Ageng tersebut.³⁵

Pemberontakan Sutawijaya :

Baik dalam Babad Tanah Jawi maupun dalam beberapa Referensi lain seperti Agus Wahyudi dalam bukunya Joko Tingkir : Berjuang Demi Takhta Pajang mengisahkan cerita yang serupa tentang Sutawijaya. Dalam kedua referensi tersebut menjelaskan tentang Pemberontakan yang dilakukan oleh Sutawijaya.

Sutawijaya adalah putra Ki Ageng Pemanahan yang juga menjadi anak angkat Sultan Hadiwijaya. Sepeninggal ayahnya tahun 1575, Sutawijaya menjadi penguasa baru di Mataram, dan diberi hak untuk tidak menghadap selama setahun penuh.

Waktu setahun berlalu dan Sutawijaya tidak datang menghadap. Hadiwijaya mengirim Ngabehi Wilamarta dan Ngabehi Wuragil untuk menanyakan kesetiaan Mataram. Mereka menemukan Sutawijaya bersikap kurang sopan dan terkesan ingin memberontak. Namun kedua pejabat senior itu pandai menenangkan hati Hadiwijaya melalui laporan mereka yang disampaikan secara halus.

³⁵ Purwadi. *The History of Javanese Kings- Sejarah Raja-Raja Jawa*. (Jogjakarta : Ragam Media, 2010), hal 284.

Tahun demi tahun berlalu. Hadiwijaya mendengar kemajuan Mataram semakin pesat. Ia pun kembali mengirim utusan untuk menyelidiki kesetiaan Sutawijaya. Kali ini yang berangkat adalah Pangeran Benawa (putra mahkota), Arya Pamalad (menantu yang menjadi Adipati Tuban), serta Patih Mancanegara. Ketiganya dijamu dengan pesta oleh Sutawijaya. Di tengah keramaian pesta, putra sulung Sutawijaya yang bernama Raden Rangga membunuh seorang prajurit Tuban yang didesak Arya Pamalad.

Maka sesampainya di Pajang, Arya Pamalad melaporkan keburukan Sutawijaya, sedangkan Pangeran Benawa menjelaskan kalau peristiwa pembunuhan tersebut hanya kecelakaan saja. Sultan Hadiwijaya menerima kedua laporan itu dan berusaha menahan diri.

Pada tahun 1582 seorang keponakan Sutawijaya yang tinggal di Pajang, bernama Raden Pabelan dihukum mati karena berani menyusup ke dalam keputrian menemui Ratu Sekar Kedaton (putri bungsu Hadiwijaya). Ayah Pabelan yang bernama Tumenggung Mayang dijatuhi hukuman buang karena diduga ikut membantu anaknya.

Ibu Raden Pabelan yang merupakan adik perempuan Sutawijaya meminta bantuan ke Mataram. Sutawijaya pun mengirim utusan untuk merebut Tumenggung Mayang dalam perjalanan pembuangannya ke Semarang.

Perbuatan Sutawijaya itu menjadi alasan Sultan Hadiwijaya untuk menyerang Mataram. Perang antara kedua pihak pun meletus. Pasukan Pajang bermarkas di Prambanan dengan jumlah lebih banyak, namun menderita

kekalahan. Hadiwijaya semakin tergoncang mendengar Gunung Merapi tiba-tiba meletus dan laharnya ikut menerjang pasukan Pajang yang berperang dekat gunung tersebut.³⁶

Hadiwijaya menarik pasukannya mundur. Dalam perjalanan pulang, ia singgah ke makam Sunan Tembayat namun tidak mampu membuka pintu gerbangnya. Hal itu dianggapnya sebagai firasat kalau ajalnya segera tiba.

Hadiwijaya melanjutkan perjalanan pulang. Di tengah jalan ia jatuh dari punggung gajah tunggangannya, sehingga harus diusung dengan tandu. Sesampai di Pajang, datang makhluk halus anak buah Sutawijaya bernama Ki Juru Taman memukul dada Hadiwijaya, membuat sakitnya bertambah parah.

Hadiwijaya berwasiat supaya anak-anak dan menantunya jangan ada yang membenci Sutawijaya, karena perang antara Pajang dan Mataram diyakininya sebagai takdir. Selain itu, Sutawijaya sendiri adalah anak angkat Hadiwijaya yang dianggapnya sebagai putra tertua.

Hadiwijaya alias Jaka Tingkir akhirnya meninggal dunia tahun 1582 tersebut. Ia dimakamkan di desa Butuh, yaitu kampung halaman ibu kandungnya.³⁷

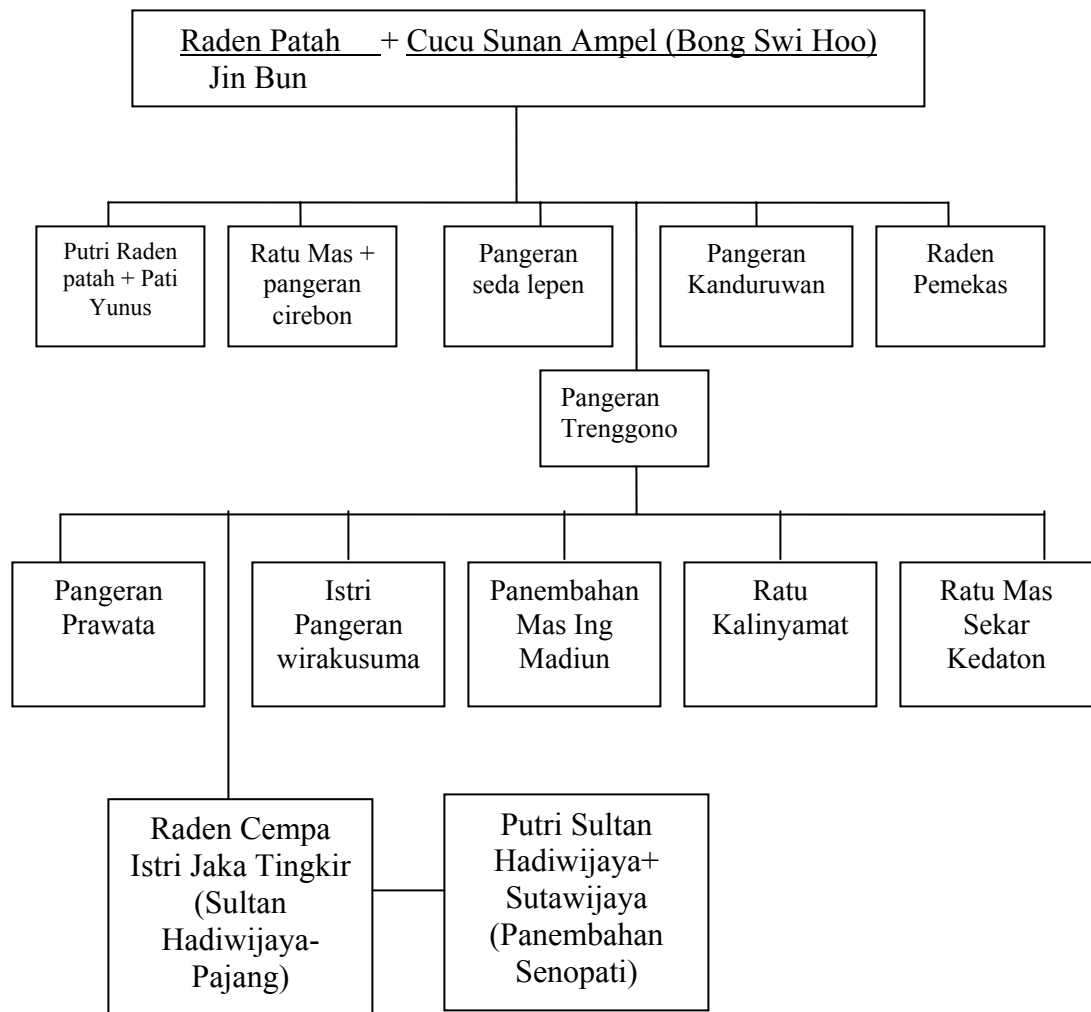
Catatan : Jaka Tingkir, sebagaimana dikisahkan dalam tradisi dominan ini, memiliki kelemahan yang fatal bila berhadapan dengan perempuan cantik.³⁸

³⁶ Agus Wahyudi. *Joko Tingkir : Berjuang Demi Takhta Pajang*. (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2009), hal 60.

³⁷ <http://cahkalitan.wordpress.com/2009/07/23/sejarah-joko-tingkir/>

B. Hubungan Jaka Tingkir dengan Raja-Raja Majapahit, Demak dan Mataram

Berdasarkan Babad Tanah Jawi, Slamet Muljana maupun Purwadi dapat di simpulkan dalam sebuah Skema tentang Hubungan dan Silsilah Jaka Tingkir dari Kerajaan Majapahit, Demak maupun Kekuasaan Mataram



³⁸ Nancy K. Florida. *Menyurat yang Silam Menggurat Yang Menjelang, terjemahan dari Writing the Past, Inscribing the Futere History as Prophecy in Colonial Java*. Jogjakarta : Bentang Budaya, 2003.

Sutan Hadiwijaya – Kerajaan Pajang :

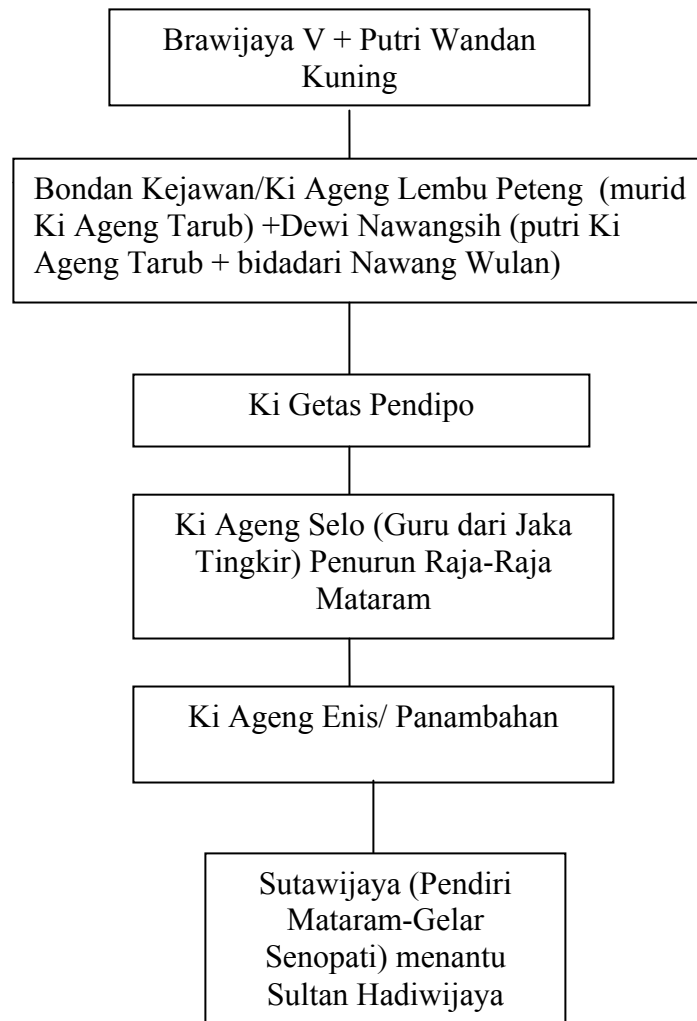


Ki Ageng Selo :

Berdasarkan tutur dari Babad Tanah Jawi, Ki Ageng Selo adalah sosok dari figur ulama di daerah Selo Grombongan, Jawa Tengah. Ki Ageng Selo adalah salah satu. Dalam hidup berkeluarga Ki Ageng Selo mempunyai putra tujuh orang yaitu : Nyai Ageng Lurung Tengah, Nyai Ageng Saba (Wanasaba), Nyai Ageng Basri, Nyai Ageng Jati, Nyai Ageng Patanen, Nyai Ageng Pakis Dadu, dan bungsunya putra laki - laki bernama Kyai Ageng Enis. Kyai Ageng Enis berputra Kyai Ageng Pamanahan yang kawin dengan putri sulung Kyai Ageng Saba, dan melahirkan Mas Ngabehi Loring Pasar atau Sutawijaya, pendiri Kerajaan

Mataram. Adik Nyai Ageng Pamanahan bernama Ki Juru Martani. Ki Ageng Enis juga mengambil anak angkat bernama Ki Panjawi. Mereka bertiga dipersaudarakan dan bersama - sama berguru kepada Sunan Kalijaga bersama dengan Sultan Pajang Hadiwijaya (Jaka Tingkir). Atas kehendak Sultan Pajang, Ki Ageng Enis diminta bertempat tinggal didusun lawiyan, maka kemudian terkenal dengan sebutan Ki Ageng Lawiyan. Ketika dia meninggal juga dimakamkan di desa Lawiyan.

Dari cerita diatas bahwa Ki Ageng Selo adalah nenek moyang raja - raja Mataram Surakarta dan Yogyakarta. Bahkan pemujaan kepada makam Ki Ageng Selo sampai sekarang masih ditradisikan oleh raja - raja Surakarta dan Yogyakarta tersebut. Sebelum Garabeo Mulud, utusan dari Surakarta datang ke makam Ki Ageng Selo untuk mengambil api abadi yang selalu menyala didalam makam tersebut. Begitu pula tradisi yang dilakukan oleh raja - raja Yogyakarta Api dari Sela dianggap sebagai keramat.



C. Jaka Tingkir, Arya Panangsang dan Ki Ageng Selo

Telah disinggung dipembahasan sebelumnya bahwa Sultan pada masa akhir pemerintahan Demak, terjadi kekacauan perebutan kekuasaan. Jaka Tingkir, Arya Panangsang dan Ki Ageng Selo adalah Tokoh yang sala satunya tidak bisa dipisahkan dalam pergulatan perebutan kekuasaan dan sengketa keluarga, karna

masing-masing mengklaim dirinya sebagai pewaris takhta dan penerus dari Raja Majapahit.

Pertemuan Jaka Tingkir dan Ki Ageng Sela :

Dalam Babad Tanah Jawi dikisahkan pertemuan antara Sultan Hadiwijaya dengan gurunya Ki Ageng Selo. Ki Ageng Selo merupakan saudara seperguruan Ki Kebo Kenongo atau Ki Ageng Pengging bapak dari Sultan Hadiwijaya, mereka sama-sama berguru kepada guru besar Syekh Siti Jenar.

Mas Karebet tinggal di rumah besar Ki Ageng Tingkir setelah meninggalnya kedua orang tuanya, maka Mas Karebet lebih dikenal dengan nama Jaka Tingkir. Rumah Ki Ageng Tingkir letaknya dilain desa; rumah ini besar karena Ki Ageng Tingkir terkenal kaya raya. Tak berapa lama kemudian, Ki Ageng Tingkir pun meninggal dunia, jadilah Nyai Ki Ageng Tingkir janda. Sewaktu umur Jaka Tingkir genap dua puluh tahun, Nyai Tingkir mengrimnya ke Ki Ageng Sela untuk menjadi muridnya. Pada waktu itu tidak ada sekolah formal, yang ada hanyalah guru yang mengajarkan Silat, seni bela diri tradisional, Agama Islam, dan ilmu spiritualisme dan mistik. Ki Ageng Sela adalah guru yang terkenal sakti. Rumor mengatakan bahwa dia pernah menangkap kilat dari langit yang akan menghantam mesjid Agung Demak. Oleh sebab itu Masyarakat percaya bahwa dia mempunyai kekuatan Super natural. Ki Ageng Sela juga mempunyai keturunan Ningrat Majapahit karena dia adalah anak dari Kidang Talengkas atau Jaka Tarub yang beristerikan seorang bidadari.

Jaka Tingkir menghadap Ki Ageng Sela. "Engkau dapat belajar dari saya tentang ilmu apapun, selamat datang, tetapi dengan satu syarat, apakah kamu setuju?" kata Ki Ageng Sela. Ki Ageng Sela mempunyai kekuatan supernatural oleh karenanya dia dapat membaca keadaan masa depan demikian pula dengan masa depan dari Jaka Tingkir. "Saya titipkan anak dan cucu saya kepadamu, bawalah dia didalam kesenangan maupun kesusahan, jangan tinggalkan mereka." kata Ki Ageng Sela. "Saya akan melaksanakan pesan Guru semampu saya," kata Jaka Tingkir. "Saya percaya kepadamu. Jika saya tidak salah melihat, maka kamu diramalkan nantinya akan mendapat karunia dari Tuhan berupa kedudukan yang baik dimasyarakat. Oleh sebab itu kamu harus selalu dekat dengan Tuhan dan menjalankan perintahNya".

Jaka Tingkir adalah murid yang cerdas dan rajin, semua ilmu dipelajari dengan baik, maka Guru menjadi senang sehingga Jaka diangkat menjadi anaknya. Pada suatu malam Ki Ageng Sela bermimpi membabat hutan untuk membuat ladang; sewaktu dia datang ke hutan dia melihat Jaka Tingkir sudah ada disitu bahkan sudah menebang beberapa pohon disitu; kemudian dia terbangun. Dia berpikir tentang mimpinya, apakah arti mimpi ini. Kata orang mimpi membersihkan hutan berarti akan menjadi raja; kalau begitu Jaka Tingkir akan menjadi raja suatu waktu. Ki Ageng Sela sebagai keturunan ningrat Majapahit selalu berdoa memohon kepada Tuhan, agar keturunannya kelak dapat menjadi raja suatu saat nanti; dia berdoa agar harapannya dapat terkabul.

"Jaka pernahkah engkau bermimpi yang menurut kamu mimpi itu aneh?, tanya Ki Ageng Sela. "Pernah guru, saya bermimpi bulan jatuh dipangkuan saya, itu terjadi sewaktu saya bertapa di gunung Talamaya. Dan sewaktu saya bangun, saya mendengar suara dentuman yang berasal dari puncak gunung itu." kata Jaka Tingkir. "Anakku, itu adalah mimpi yang bagus sekali. Untuk membuka tabir mimpi itu maka sebaiknya kamu pergi ke Demak dan menjadi abdi disana guna merebut posisi yang baik dilingkungan Istana, saya akan berdoa untuk kesuksesan kamu" kata Ki Ageng Sela.

Setelah Ki Ageng Sela memberi wejangan dia melepas keberangkatannya menuju Demak. Sebelum pergi ke Demak, Jaka Tingkir mampir dulu menemui ibu angkatnya sekedar mengucapkan salam. Ibu angkatnya terkejut melihat anaknya pulang terlalu awal. "Apakah engkau sudah menyelesaikan tugas belajarmu?, tentu engkau adalah murid terpandai," kata Nyai Tingkir. "Tidak ibu, tetapi saya mendapat tugas untuk pergi ke Demak guna mengabdikan ke Istana." kata Jaka Tingkir. "Demak?", nampak ketidak senangan Nyai Tingkir dengan Demak, karena dia teringat akan kematian ayah anaknya yang dibunuh oleh Sultan Bintoro. "Demak akan mengalami kemajuan dan saya akan mendapat suatu posisi yang bagus dikalangan Istana, demikian ramalan Ki Ageng Sela , guruku," kata Jaka Tingkir. "Barangkali dia benar karena dia mempunyai kekuatan supernatural; baiklah saya mendukung rencana ini, dan saya minta kamu untuk tinggal di saudaraku di Desa Ganjur, pamanmu disana sebagai Lurah Ganjur. Tinggalah disini untuk dua hari karena saya masih kangen dengan kamu," kata Nyai Tingkir.

Selama tinggal di rumah, Jaka Tingkir bekerja di sawah bertanam padi. Selagi dia bertanam, ada orang menegur, " Hai Jaka mengapa kamu masih ada disini?, bukankah kamu harus ke Demak secepatnya?" Dia adalah Sunan Kali Jaga, salah satu dari sembilan orang suci yang pertama membawa agama Islam. Sebagai orang alim dia tau akan masa depan Jaka, maka dia menganjurkan agar Jaka segera ke Demak.

Jaka Tingkir akan menghadap Sultan Demak yang pada saat itu adalah Sultan Trenggono. Yang pertama dia kunjungi adalah Lurah Ganjur guna mendapat rumah penginepan. Dia serahkan surat dari ibu angkatnya kepada Ki Lurah.

"Hai Jaka, kamu sekarang sudah besar. Saya teringat pada waktu saya berkunjung terakhir kerumahmu, engkau masih kecil, umuur kamu lima tahun." kata Lurah Ganjur. "jaka seorang pemuda rupawan, sopan dan kuat; jadi saya kira dia akan mudah untuk menjadi abdi dalem Istana," pikir Ki Lurah. "Hai Jaka besok adalah hari Jumat. Sultan akan sembahyang di Mesjid Agung Demak. Jadi besok pagi-pagi kita bersama-sama akan membersihkan mesjid. Diharapkan Sultan akan melihat kamu dan mengangkat kamu sebagai pengawalnya atau abdi dalem." kata Ki Lurah. "Terimakasih, ini adalah kesempatan saya untuk melihat Sultan yang terkenal itu dari jarak dekat dan juga untuk pertama kalinya," kata Jaka Tingkir.³⁹

³⁹ Agus Wahyudi. *Joko Tingkir : Berjuang Demi Takhta Pajang*. (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2009), hal 173.

Pagi-pagi sekali Ki Lurah beserta stafnya dan juga Jaka sudah berangkat ke Mesjid untuk bekerja membersihkan Mesjid dan halamannya. Disebabkan Jaka terlalu tekun dengan pekerjaannya, dia tidak melihat atau menyadari kalau Sultan dan rombongannya sudah dekat akan memalui tempatnya. Jika dia pergi begitu saja maka dia akan membelakangi Sultan. Tetapi jika dia diam ditempat itu, tentu dia akan dilanggar oleh Sultan beserta rombongannya. Tempat dia sedang bekerja adalah diantara dua kolam yang tempatnya sempit, tempat lalu Sultan. Tiba-tiba dia melompat melewati kolam. Itu adalah salah satu pelajaran silat yang diajarkan oleh Ki Ageng Sela. Sultan dan rombongan sangat terkejut begitu juga Ki Lurah Ganjur. Sultan mendekati Lurah Ganjur dan memberi tanda agar anak muda tadi untuk datang menemuinya sesudah sembahyang Jumat Ki Lurah Ganjur pucat mukanya," hukuman apa yang akan dijatuhkan Sultan kepada Jaka Tingkir?" "Tingkir tindakanmu tadi adalah melanggar kesopanan. Sultan berkenan menemuimu nanti setelah sembahyang Jumat, saya harapkan Sultan tidak akan memberimu hukuman," kata Ki Lurah Ganjur. "Saya minta maaf paman; saya tidak menyadari kalau Sultan dan rombongan tiba-tiba sudah ada dimuka saya," kata Jaka Tingkir. "Apa yang harus saya katakan kepada ibumu, Nyonya Tingkir, jika Sultan memberikan hukuman," kata pamannya. "Akankah dia memberi hukuman?, saya hanya melompati kolam, kemudian dihukum karena tindakan itu?," kata Jaka "Dengan berbuat seperti itu kamu telah pamer kepandaian silatmu. Kamu tahu bahwa Demak ini adalah gudangnya para pendekar," kata pamannya. Tidak berapa lama kemudian Sultan beserta rombongan sudah keluar dari mesjid

dan menemui Jaka tingkir, "Siapakah namamu anak muda?, kata Sultan. "Nama saya Jaka Tingkir," jawab Jaka Tingkir. "Siapakah orang tuamu?, tanya Sultan. "Orang tua saya bernama Ki Ageng Tingkir, masih ada hubungan keluarga dengan Ki Lurah Ganjur, bahkan saya juga bermalam di rumah Ki Lurah." jawabnya. "Hmm,...kamu tidak pernah cerita bahwa kamu mempunyai seorang keponakan Ganjur. Anak muda besok kamu menghadap saya di Istana," kata Sultan. Pendek cerita, Jaka Tingkir diterima sebagai "abdi dalem" pegawai Istana.

Begitulah pertemuannya dengan Ki Ageng Selo yang membuat Jaka Tingkir menjadi muridnya dan memberikannya petunjuk untuk masuk ke Demak. Ki Ageng Selo pula yang membuatnya bersaudara dengan Ki Ageng Pamanahan dan Sutawijaya yang mengantarkannya kelak Menjadi Sultan Pajang penerus Demak.

Arya Panangsang Dan Jaka Tingkir :

Pada masa pemerintahan Sultan Trenggana, seorang Adipati yang bernama Arya Panangsang berkedudukan di Kadipaten Jipang Panolan, Jawa Tengah. Arya Panangsang adalah putra Raden Kikin atau yang biasa dikenal dengan sebutan Pangeran Sekar Seda ing Lepen (bunga yang tewas di tepi sungai Bengawan Solo).

Raden Kikin tewas di tangan Raden Mukmin atau Sunan Prawata dalam sebuah peperangan karena memperebutkan tahta Kerajaan Demak untuk

menggantikan Sultan Trenggana yang telah wafat (1546 M). Setelah itu, Sunan Prawata pun dinobatkan sebagai Sultan Demak.

Adipati Arya Penangsang yang mendapatkan dukungan gurunya, Sunan Kudus, berniat untuk merebut tahta Kesultanan Demak dari tangan Sunan Prawata. Keinginan tersebut muncul bukan saja karena ia ingin menguasai Kerajaan Demak, tetapi juga untuk membalas dendam atas kematian ayahnya.

Sunan Kudus berpendapat bahwa Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan, putra Sekar Sedo Lepen yang terbunuh yang berhak sebagai Sultan Demak. Sunan Kudus meyakinkan bahwa Arya Penangsang memiliki kemampuan dalam tata negara dan merupakan pemimpin yang kharismatik. Sunan Giri berpendapat bahwa Pangeran Mukmin (Sunan Prawata), putra Sultan Trenggono yang berhak menjadi Sultan. Alasannya adalah sesuai adat dan hukum. Akhirnya Sunan Prawata diangkat sebagai Sultan.

Ketidakpuasan akan keputusan para Wali maka Arya Panangsang menyuruh Rungkud sebagai pemimpin perang untuk menyerang Sunan Prawata. Sunan Prawata terbunuh bersama permaisurinya. Akibatnya, Puteri Sultan Trenggono, Ratu Kalinyamat beserta suaminya Pangeran Hadiri datang menghadap Sunan Kudus untuk meminta keadilan atas kematian kakaknya dan oleh Sunan Kudus dijelaskan sebab musabab Sunan Prawoto terbunuh, agar suasana yang penuh ketegangan dapat mereda. Akan tetapi sepulang dari Sunan Kudus, mereka dicegat pasukan Arya Penangsang dan Pangeran Hadiri pangeran Kalinyamat terbunuh. Ratu Kalinyamat amat marah dan mengatakan administrasi

Kerajaan dipindah ke Pajang, meminta tolong kepada Hadiwijaya dia yang sebagai adik iparnya menjadi Adipati di sana. Dia ingin menjauhkan peran para Wali di Demak terhadap pemerintahan dan kemudian bertapa telanjang di Gunung Danaraja dan tidak akan berpakaian sebelum Arya Penangsang mati.⁴⁰ Ratu Kalinyamat sakit hati terhadap Sunan Kudus sebagai Hakim Agung di Demak yang memihak kepada Arya Penangsang.

Demak dinyatakan sudah kehilangan wahyu kraton dan berdirilah kerajaan baru, Kesultanan Pajang. Kesultanan Pajang dibawah Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir), berdiri tahun 1530 tanpa ada pesta pelantikan, bahkan menurut kisah turun temurun masyarakat disekitar wilayah Pajang, Raja Hadiwijaya tidak dilantik oleh para Wali. Kecuali dihadiri oleh Sunan Kalijaga dengan kapasitas sebagai seorang Guru Jaka Tingkir. Setelah itu tidak ada lagi Wali sebagai pengambil keputusan bidang pemerintahan.⁴¹

Sultan Hadiwijaya, dalam usahanya untuk menegakkan kekuasaan Pajang, Sultan Hadiwijaya harus berhadapan dengan Adipati Jipang, Arya Penangsang. Sultan Hadiwijaya yang segan menghadapi Arya Panangsang mengadakan sayembara, siapa yang dapat mengalahkan Panangsang akan mendapatkan tanah Pati dan Mataram. Kedua kakak angkat Hadiwijaya, yaitu Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi mendaftar sayembara. Hadiwijaya memberikan pasukan Pajang

⁴⁰ Slamet Mujana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. (Jogjakarta : LKis, 2009), hal. 246.

⁴¹ Hayati dkk. *Peranan Ratu Kalinyamat di jepara pada Abad XVI*. (Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional. 2000), hal 48.

dan memberikan Tombak Kyai Plered untuk membantu karena anak angkatnya, yaitu Sutawijaya (putra kandung Ki_Ageng Pemanahan) ikut serta.

Ketika pasukan Pajang datang menyerang Jipang, Arya Penangsang sedang akan berbuka setelah keberhasilannya berpuasa 40 hari. Surat tantangan atas nama Hadiwijaya membuatnya tidak mampu menahan emosi. Apalagi surat tantangan itu dibawa oleh *pekatik*-nya (pemelihara kuda) yang sebelumnya sudah dipotong telinganya oleh Pemanahan dan Penjawi. Meskipun sudah disabarkan Arya Mataram, Penangsang tetap berangkat ke medan perang menaiki kuda jantan yang bernama Gagak Rimang.⁴²

Arya Penangsang dengan kuda ‘Gagak Rimang’nya dipancing dengan kuda betina Sutawijaya yang berada di luar Bengawan Sore atas saran penasehat Ki Gede Pemanahan dan ki Penjawi. Dan, Arya Penangsang menaiki ‘Gagak Rimang’ yang bersemangat menyeberangi Bengawan Sore. Begitu berada di luar Bengawan Sore kesaktian Arya Penangsang berkurang yang akhirnya dia dapat terbunuh. Atas jasanya Ki Penjawi diberi tanah di Pati dan Ki Gede Pemanahan diberi tanah di Mentaok, Mataram. Sutawijaya adalah putra Ki Gede Pemanahan dan merupakan putra angkat Sultan Hadiwijaya sebelum putra kandungnya, Pangeran Benawa lahir. Sutawijaya konon dikawinkan dengan putri Sultan sehingga Sutawijaya yang akhirnya menjadi Sultan Pertama Mataram yang

⁴² Moedjianto. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal.65

bergelar Panembahan Senopati, anak keturunannya masih berdarah Raja Majapahit.

Kuda Gagak Rimang dengan penuh nafsu mengejar Sutawijaya yang mengendarai kuda betina, melompati bengawan. Perang antara pasukan Pajang dan Jipang terjadi di dekat Bengawan Sore. Akibatnya perut Arya Penangsang robek terkena tombak Kyai Plered milik Sutawijaya. Meskipun demikian Penangsang tetap bertahan. Ususnya yang terburai dililitkannya pada gagang keris yang terselip di pinggang.

Penangsang berhasil meringkus Sutawijaya. Saat mencabut keris Setan Kober untuk membunuh Sutawijaya, usus Arya Penangsang terpotong sehingga menyebabkan kematiannya.

Setelah Arya Penangsang tewas, Ki Ageng Pamanahan beserta rombongannya kembali ke Pajang untuk melapor kepada Sultan Hadiwijaya bahwa Arya Penangsang telah tewas. Sultan Hadiwijaya sangat gembira mendengar kabar gembira itu. Sesuai dengan janjinya, maka ia pun menghadiahi Ki Ageng Pamanahan dan Ki Penjawi tanah di Pati dan tanah di hutan Mataram.

Setelah melalui perundingan, Ki Ageng Pamanahan mendapatkan bagian tanah di hutan Mataram sedangkan Ki Penjawi mendapatkan bagian tanah di Pati. Atas restu Sultan Hadiwijaya, keduanya menuju ke bagian masing-masing. Ki Ageng Pamanahan pun mengajak putranya, Danang Sutawijaya, untuk ikut serta pindah dan menetap di daerah yang menjadi bagiannya. Di sana, mereka

mengubah hutan belantara itu menjadi pusat kerajaan besar yang bernama Kerajaan Mataram.⁴³

Begitulah setidaknya hubungan hingga pertikaian antara tiga Tokoh penting dalam sejarah kerajaan Islam di Indonesia, yaitu Demak, Pajang dan Mataram. Konflik dan hubungan yang masih memiliki alur dan ujung pangkal yang sama, yaitu sama-sama memiliki garis keturunan Raja.

⁴³ <http://tolonggalo.blogspot.com/2011/03/arya-penangsang.html>